

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Menurut Hapsari (2012) perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor riil dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa pembiayaan jangka panjang maupun ekuitas (saham). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari situs *www.idx.co.id* berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI mulai tahun 2013 hingga tahun 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI dari tahun 2013 hingga 2016 yaitu sejumlah 127 perusahaan. Sedangkan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu sehingga ditemukan sampel selama 4 tahun yaitu sejumlah 201 yang terdiri dari perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut sebanyak 23 perusahaan dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang tidak mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut sebanyak 178 perusahaan. Kelengkapan data yang diproses disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Ringkasan jumlah sampel**

<i>Unweighted Cases</i>		<i>N</i>	<i>Percent</i>
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	201	100,0
	<i>Missing Cases</i>	0	0,0
	<i>Total</i>	201	100,0
<i>Unselected Cases</i>		0	0,0
<i>Total</i>		201	100,0

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Variabel dependen pada penelitian ini adalah variabel *dummy* dengan dua kondisi yaitu perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0 dan perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi skor 1. Sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Pengkodean Variabel Dependen**

<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
<i>Non Financial Distress</i>	0
<i>Financial Distress</i>	1

Sumber: Output SPSS 24, 2018

#### 4.2 Deskripsi Variabel

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah current ratio, debt to aset ratio, total aset turnover dan return on asset. Untuk menggambarkan *financial ratio* sebagai variabel independen tersebut dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang diolah. Analisis statistik deskriptif merupakan proses mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul untuk membuat kesimpulan secara umum. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	201	0,36	464,88	5,1872	32,70683
<i>Debt to Asset Ratio</i>	201	0,00	3,03	0,4897	0,45300
<i>Total Asset Turnover</i>	201	0,03	8,43	1,1911	0,85239
<i>Return On Asset</i>	201	-0,17	0,43	0,0634	0,10741
<i>Valid N (listwise)</i>	201				

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 201 data. Gambaran secara umum statistik deskriptif variabel independen yang terlihat pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan tabel 4.3 rasio lancar (*Current Ratio*) memiliki nilai terendah 0,36 dan nilai tertinggi 464,88. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata rasio lancar senilai 5,1872 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu senilai 32,70683. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data rasio lancar terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimalnya.

2. *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan tabel 4.3 *Debt to asset ratio* memiliki nilai terendah 0,00 dan nilai tertinggi 3,03. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata debt to asset ratio senilai 0,4897 lebih besar dari standar deviasinya yaitu senilai 0,45300. Oleh karena itu sebaran data rasio lancar tidak terdapat kesenjangan antara nilai

minimal dengan nilai maksimalnya.

### 3. *Total Asset Turnover*

Rasio *total asset turnover* memiliki nilai terendah 0,03 dan nilai tertinggi 8,43. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata total asset turnover senilai 1,1911 lebih besar dari standar deviasinya yaitu senilai 0,85239. Oleh karena itu sebaran data rasio lancar tidak terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimalnya.

### 4. *Return on Asset*

*Return on assets* memiliki nilai terendah -0,17 dan nilai tertinggi 0,43. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata return on asset senilai 0,0634 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu senilai 0,10741. Oleh karena itu sebaran data rasio lancar terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimalnya.

## 4.3 Analisis Data

### 4.3.1 Hasil Pengujian Kesesuaian Model

Kelayakan model regresi dalam memprediksi variabel independen dapat menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>A</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berikut ini adalah hasil pengujian uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*:

**Tabel 4.4 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	11,457	8	0,177

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 11,457 dengan nilai signifikansi 0,177. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Kelayakan Seluruh Model

Untuk menguji variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model menggunakan statistik *-2 Log likelihood*. Pada *Block number 0 (Beginning block)* yaitu model pertama tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai *-2 Log likelihood* sebesar 142,981 sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5 Hasil Uji -2 Log likelihood (block number=0)**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	148,865	-1,542
	2	143,109	-1,968
	3	142,981	-2,044
	4	142,981	-2,046
	5	142,981	-2,046

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Hasil perhitungan nilai *-2 Log likelihood* pada blok kedua (*block number* =1) terlihat nilai *-2 Log likelihood* sebesar 56,876 sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji *-2 Log likelihood* (*block number* = 1)**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>				
			<i>Constant</i>	<i>CR</i>	<i>DAR</i>	<i>TATO</i>	<i>ROA</i>
<i>Step 1</i>	1	119,888	-1,256	-0,001	0,640	-0,274	-4,213
	2	85,213	-1,307	-0,003	0,846	-0,594	-11,917
	3	66,140	-1,303	-0,004	0,973	-0,973	-22,708
	4	58,786	-1,386	-0,005	1,180	-1,386	-33,408
	5	57,008	-1,500	-0,005	1,392	-1,685	-41,666
	6	56,858	-1,559	-0,005	1,486	-1,798	-44,939
	7	56,856	-1,566	-0,006	1,496	-1,811	-45,294
	8	56,856	-1,566	-0,006	1,497	-1,811	-45,297
	9	56,856	-1,566	-0,006	1,497	-1,811	-45,297

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa *block number* 0 sebesar 142,981 dan *block number* 1 nilainya turun menjadi 56,856. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik, atau dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

#### **4.3.3 Hasil Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square***

Koefisien *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square* pada regresi logistik dapat didinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi  $R^2$

pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada regresi berganda. Nilai ini dapat dilihat dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Berikut ini disajikan hasil pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square* pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7 Hasil Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square***

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	56,856a	0,349	0,685

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Koefisien *Nagelkerke's R square* pada tabel diatas menunjukkan nilai 0,685 yang berarti bahwa kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independenya adalah sebesar 68,5%. Sisanya sebesar 31,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

#### 4.3.4 Tabel Klasifikasi 2x2

Untuk melihat ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8 Classification Table**

<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Y		
			<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
Step 1	Y	<i>Non Financial Distress</i>	174	4	97,8
		<i>Financial Distress</i>	9	14	60,9
<i>Overall Percentage</i>					93,5

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menurut observasi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 23 perusahaan. Namun observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 14 perusahaan. Maka ketepatan model penelitian ini adalah 60,9%. Sedangkan menurut prediksi, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 178 perusahaan. Namun observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 174 perusahaan. Maka ketepatan model penelitian ini adalah 97,8%.

#### 4.3.5 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. berikut ini hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1	<i>CR</i>	-0,006	0,023	0,059	1	0,807	0,995
	<i>DAR</i>	1,497	0,733	4,169	1	0,041	4,466
	<i>TATO</i>	-1,811	0,826	4,809	1	0,028	0,164
	<i>ROA</i>	-45,297	10,475	18,701	1	0,000	0,000
	<i>Constant</i>	-1,566	0,677	5,342	1	0,021	0,209

Sumber: Output SPSS 24, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat diperoleh persamaan logistik sebagai berikut:



$$Y = -1,566 + (-0,006) X1 + 1,497 X2 + (-1,811) X3 + (-45,297) X4$$

Berdasarkan persamaan logistik diatas dapat diartikan sebagai berikut ini:

- a. Konstanta senilai -1,566 memiliki makna jika semua variabel independen dianggap konstan, maka prediksi *financial distress* pada perusahaan akan menurun sebesar 1,566.
- b. Pada variabel *current ratio* (X1) terlihat memiliki nilai -0,006 yang artinya jika variabel *current ratio* mengalami kenaikan satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,006 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
- c. Pada variabel *debt to asset ratio* (X2) terlihat memiliki nilai 1,497 yang menunjukkan bahwa jika *debt to asset ratio* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,497 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap.
- d. Pada variabel *total asset turnover* (X3) terlihat memiliki nilai -1,811 yang menunjukkan bahwa jika *total asset turnover* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,811 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
- e. Pada variabel *return on asset* (X4) terlihat memiliki nilai -45,297 yang menunjukkan bahwa jika *return on asset* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -45,297 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adapun hipotesis yang dapat diambil dari hasil pengujian regresi logistik diatas adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

H1: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Nilai beta sebesar -0,006 dengan signifikansi 0,807 yang terlihat pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu,  $0,807 > 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

2. *Debt to Asset Ratio*

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Nilai beta sebesar 1,497 dengan signifikansi 0,041 yang terlihat pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu,  $0,041 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

3. *Total Asets Turnover*

H3: *Total Asets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Nilai beta sebesar -1,811 dengan signifikansi 0,028 yang terlihat pada tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu,  $0,028 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa *Total Asets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

#### 4. *Return on Asset*

H3: *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat nilai beta sebesar -45,297 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu,  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

### 4.4 Pembahasan

#### 4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan senilai 0,807 lebih besar dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orina tahun 2014 dan penelitian yang dilakukan oleh Claudia pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil yang tidak signifikan dari *current rasio* dalam memprediksi *financial distress* ini dimungkinkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan

pada likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Menurut Orina (2014) rasio lancar yang baik adalah yang bernilai lebih dari 1 karena dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki dapat ditanggung dengan lebih dari Rp 1 aset lancar yang dimiliki.

Berdasarkan data penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rasio lancar perusahaan yang mengalami *financial distress* ada yang bernilai diatas 1 dan nilai rasio lancar perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ada yang bernilai kurang dari 1. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap rasio lancar perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Adapun Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* namun memiliki rasio lancar kurang dari 1 terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10 Rasio Lancar < 1 dari Perusahaan *Non Financial Distress***

No	Kode	Tahun	Current Ratio	Kategori
1	SPMA	2015	0,93	<i>Non Financial distress</i>
2	BIMA	2015	0,93	<i>Non Financial distress</i>
3	BIMA	2014	0,92	<i>Non Financial distress</i>
4	ALKA	2016	0,92	<i>Non Financial distress</i>
5	ALMI	2015	0,90	<i>Non Financial distress</i>
6	BIMA	2016	0,89	<i>Non Financial distress</i>
7	MLIA	2015	0,87	<i>Non Financial distress</i>
8	SIMA	2014	0,81	<i>Non Financial distress</i>
9	UNVR	2014	0,72	<i>Non Financial distress</i>

No	Kode	Tahun	Current Ratio	Kategori
10	MLBI	2016	0,68	<i>Non Financial distress</i>
11	UNIT	2016	0,65	<i>Non Financial distress</i>
12	UNVR	2016	0,61	<i>Non Financial distress</i>
13	UNIT	2015	0,60	<i>Non Financial distress</i>
14	MLBI	2015	0,58	<i>Non Financial distress</i>
15	MLBI	2014	0,51	<i>Non Financial distress</i>
16	UNIT	2014	0,45	<i>Non Financial distress</i>

Sumber : laporan keuangan perusahaan, diolah (2018)

Adapun perusahaan yang mengalami *financial distress* namun memiliki likuiditas yang baik atau bernilai lebih dari 1 terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.11 Rasio Lancar > 1 dari Perusahaan *Financial Distress***

No	Kode	Tahun	Current Ratio	Kategori
1	JPRS	2015	13,35	<i>Financial distress</i>
2	JPRS	2016	10,40	<i>Financial distress</i>
3	SIMA	2016	6,52	<i>Financial distress</i>
4	KIAS	2016	3,13	<i>Financial distress</i>
5	JKSW	2014	2,52	<i>Financial distress</i>
6	JKSW	2015	2,44	<i>Financial distress</i>
7	RMBA	2016	2,40	<i>Financial distress</i>
8	RMBA	2015	2,20	<i>Financial distress</i>
9	JKSW	2016	1,91	<i>Financial distress</i>
10	KBRI	2014	1,79	<i>Financial distress</i>
11	YPAS	2015	1,22	<i>Financial distress</i>
12	GDST	2015	1,22	<i>Financial distress</i>
13	PSDN	2015	1,10	<i>Financial distress</i>
14	SIPD	2015	1,09	<i>Financial distress</i>
15	PSDN	2016	1,06	<i>Financial distress</i>
16	RMBA	2014	1,00	<i>Financial distress</i>

Sumber: Laporan keuangan perusahaan, diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai rasio lancar perusahaan belum mampu bertindak sebagai sebuah mekanisme peningkatan kinerja untuk menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*. Terlihat bahwa rasio lancar dari PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2015 dan 2016 memiliki nilai yang mencapai angka lebih dari 10. Aset lancar yang

dimiliki perusahaan pada tahun 2015 senilai Rp 214.236.472.460 dan 2016 senilai Rp 210.034.339.955. Sedangkan liabilitas jangka pendek pada tahun 2015 Rp16.048.685.715 dan tahun 2016 senilai Rp 20.203.062.456. Namun pada dua tahun tersebut PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) mengalami laba bersih negatif sehingga mengalami kesulitan keuangan.

Ketidak mampuan rasio lancar dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan disebabkan perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjangnya. Sehingga kondisi kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi kondisi perusahaan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis debt to asset ratio yang memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dimana jika aset yang dimiliki perusahaan banyak dibiayai dengan utang maka menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

#### **4.4.2 Debt To Asset Ratio Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan senilai 0,041 kurang dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 1,497 menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga menerima hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Oktita pada tahun 2013 dan penelitian yang dilakukan oleh Orina pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak melakukan pembiayaan dengan utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Toto 2008:91).

#### **4.4.3 Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan senilai 0,028 kurang dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -1,811 menunjukkan bahwa total asset turnover pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktita pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang akan memberikan keuntungan untuk perusahaan maka semakin baiknya kinerja keuangan yang dicapai perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Claudia, 2015).

#### **4.4.4 Return On Asset Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan senilai 0,000 kurang dari nilai signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -45,297 menunjukkan bahwa ROA pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga menerima hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arasy pada tahun 2013 dan penelitian yang dilakukan oleh Orina pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.